



Hijau

Dhamma Citta

Perpustakaan eBook Buddhis

<http://www.DhammaCitta.org>

Silahkan kunjungi website Dhamma Citta
untuk mendapatkan eBook lainnya

Hijau

Copyright © Jinapanjara Foundation 2006

2000 jilid

Isi buku ini boleh digunakan untuk kepentingan Dhamma dengan mencantumkan nama penulis dan penerbit.

Penyusun "HIJAU" : Darwin.
Editor isi "HIJAU" : Tim Jinapanjara Foundation.
Foto cover buku : "Daun pisang" di ChiangMai oleh Upaseno.
Foto halaman 53 : "Pakai Jubah" di Wat Marp Jun, Rayong oleh Berhen Widjaja.
Foto halaman 6 : Para Bhikkhu senior dari Vihara masing-masing.
Foto halaman 54 : "The Crews" dari masing-masing anggota crew.

Diterbitkan oleh:

Jinapanjara Foundation

jinapanjarafoundation@yahoo.com

Bangkok,

Thailand.

Edisi eBook oleh:

Dhamma Citta

Perpustakaan eBook Buddhis

<http://www.DhammaCitta.org>

Publikasi Perdana

Acara : Ulang tahun Organisasi Buddhis Mangala ke lima.

Tanggal/Waktu : 09-09-2006, 09:09:09 pagi.

Tempat : Organisasi Buddhis Mangala,
Kedutaan Republik Indonesia, Beijing, China

Untuk Kalangan Teman-teman.

HIJAU
oleh
Bhikkhu Upaseno

Saya dedikasikan buku "Hijau" ini kepada:
Buddha Dhamma Sangha
Semua mahluk yang telah menjadi Guru saya
Keluarga saya
Saddhu !



Buddhadasa
Bhikkhu



Phra Khru
Sukhandasila



Suhu
Xiang Bing



Didalam "Hijau"

Dedikasi	5
Didalam "HIJAU"	8
Prakata oleh Professor Dr. Phra Dharmakosajarn	9
Prakata oleh Suhu Xian Bing	11
Diibalik "Hijau"	13
Hijaunya Hijau oleh Christian Kusnady	15
Prakata oleh Henry Santoso	17
Jinapañjara Gatha oleh <i>Anonymous</i> (Tradisi Sri Lanka dan Thailand)	21
"Aku Ingin Meninggalkan Vihara Ini"	23
"Kasih Ibu" oleh Irene Raharto	35
Ceramah di Akhir Retreat Musim Hujan 2005	38
"Kita adalah Anak-anak"	44
"Aku Sendiri"	51
"Surat untuk Agus..."	55
"Mengapa menjadi Bhikkhu?"	61
"Obrolan Santai"	66
"Menoleh Kebelakang..."	71
Terima Kasih	73



Foreword

As the Rector of Mahachulalongkornrajavidyalaya University, I am very pleased to know that Upaseno Bhikkhu is going to publish his own book for Buddhists in Indonesia. It is indeed not an easy task for him as a young monk to finish this project in a short period of time.

The stories in this book titled "GREEN" were based on personal experiences on monastic life. Upaseno has been revealing his feeling toward the Dhamma in daily life honestly. In this way, the readers would feel his spiritual journey in Buddhism and understand the three characteristics in all conditioned phenomena: anicca, dukkha and anatta.

I would like to express my happiness as this is the first Dhamma book published by our student in Indonesia.

May the Triple Gems bless you all!

Regards

Professor Dr. Phra Dharmakosajarn
The Rector
Mahachulalongkornrajavidyalaya University
29 July 2006



MACHULALONGKORNRAJAVIDYALAYA UNIVERSITY
 (Mahachulalongkornrajavidyalaya University)
 101 Mahachulalongkornrajavidyalaya University
 Tel. (0662) 251-1000 ext. 500, 1000
 Fax. (0662) 251-1000 ext. 500, 1000
 URL : WWW.MCU.AC.TH

Kata Pengantar

Sebagai Rektor Universitas Mahachulalongkornrajavidyalaya, saya sangat berbahagia mengetahui bahwa Bhikkhu Upaseno akan mempublikasi buku karyanya sendiri untuk umat Buddhis di Indonesia. Sangatlah tidak mudah untuk beliau sebagai seorang Bhikkhu muda untuk menyelesaikan proyek ini dalam waktu yang sangat singkat.

Kisah dalam buku berjudul "HIJAU" ini berdasarkan pengalaman pribadi dalam kehidupan keviharaan. Upaseno telah mengungkapkan perasaannya terhadap Dhamma dalam kehidupan sehari-hari dengan jujur. Dengan begitu, para pembaca akan merasakan perjalanan spiritual beliau akan Buddhisme dan mengerti tiga karakter dalam semua fenomena yang berkondisi: anicca, dukkha, dan anatta.

Saya ingin mengungkapkan kebahagiaan saya karena buku ini adalah buku Dhamma pertama yang dipublikasi oleh pelajar kami di Indonesia. Semoga, kebahagiaan Dhamma tumbuh berkembang di Indonesia.

Semoga Sang Tiratana memberkati kalian semua!

Hormat saya,

Professor Dr. Phra Dharmakosajarn
 Rektor Universitas
 Mahachulalongkornrajavidyalaya
 29 Juli 2006

Prakata

Satu lagi buku bernuansa Buddhisme ditelurkan, satu lagi kebajikan bertambah di dunia. Buku ini merupakan kumpulan pengalaman hidup yang sangat menarik dari Bhikkhu Upaseno. Singkat, padat, dan sangat mudah dicerna.

Dalam usianya yang muda dan perjalanan Dharma yang relatif singkat namun mendalam dan bersemangat, Bhikkhu Upaseno dapat menulis sebuah karya, hal ini merupakan sesuatu yang patut dipuji dan dapat dijadikan panutan bagi umat awam maupun Bhikkhu Bhikkhu muda lainnya.

Dari buku ini, kita dapat melihat bahwa memang Dharma ada di mana-mana, yang perlu kita lakukan hanyalah menjadi lebih peka, melebarkan pandangan, membuka pendengaran, memperluas cakrawala, dan memupuk kebatinan kita.

Walau berjudul "Hijau", kisah-kisah dalam buku ini tidaklah "sehijau" judulnya. Banyak sekali yang dapat dipelajari dari buku ini. Di dalamnya, kita dapat melihat bagaimana pergumulan batin seorang manusia dalam menapak jalan menuju tujuan hidupnya, dalam hal ini Bhikkhu Upaseno dalam usahanya mencapai Tujuan Mulia.

Di dalamnya, kita dapat membaca bagaimana tanggapan orang-orang di sekitarnya tentang berbagai masalah kehidupan. Lebih dari sekedar menarik, sudah sepantasnya jika buku ini juga dijadikan sebagai sarana pemotivasian kita di dalam pembelajaran menjadi orang yang

lebih baik, seperti layaknya Upaseno.

Akhir kata, semoga semua makhluk hidup berbahagia. Svaha.

Bhiksu Bhadra Pala

Dibalik “Hijau”

Halo Teman-teman...!

Pada mulanya, tulisan-tulisan yang disusun di buku ini hanyalah coretan-coretan hati yang saya tulis dalam Bahasa Inggris di kuti¹ saya. Lalu, teman saya (Bhikkhu Kancano, dari Portugis) membantu saya untuk mengedit tata bahasa dalam tulisan-tulisan tersebut. Akhirnya, tulisan-tulisan tersebut menjadi sebuah karya yang lebih baik, sehingga dapat saya kirimkan ke sebuah organisasi pemuda Buddhis di Sydney, Australia.

Beberapa bulan lalu, saya mencoba untuk menghubungi Organisasi Buddhis Mangala (Beijing, Jakarta, Shanghai, dan Guangzhou), Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Indonesia dan beberapa Keluarga Mahasiswa Buddhis lainnya, untuk mencari bantuan penerjemah Bahasa Inggris agar tulisan-tulisan saya dapat dialih-bahasakan menjadi Bahasa Indonesia. Setelah menunggu beberapa minggu, saya mendapat jawaban dari lima teman yang sanggup menerjemahkan tulisan-tulisan tersebut. Saya tidak memberi batas waktu kepada mereka, karena saya tidak tahu kapan tulisan-tulisan tersebut dapat dijilid menjadi sebuah buku dan saya juga ingin kami menikmati proses penerjemahan, pengeditan, dan pembuatan buku.

Setelah tulisan-tulisan tersebut terkirim kepada mereka, sayapun mencari penyusun buku. Seorang teman telah menyanggupi untuk membantu saya.

¹Kuti (Bahasa Pali): Kamar Bhikkhu di Vihara.

Sewaktu penerjemahan tersebut hampir selesai, saya bertanya kepada keluarga saya, tentang harga cetak buku di berbagai perusahaan percetakan di Semarang. Dua hari kemudian, Adik saya memberi kabar melalui Yahoo Messenger bahwa ada sebuah perusahaan percetakan yang bersedia mendanai dua ribu jilid buku. Saya hampir tidak percaya! Saya tanyakan lagi, dan Ibu saya mengatakan bahwa kabar tersebut memang benar. Beliau menambahkan, "Jika memang sudah kampanya, apa bisa ditolak?" Saya terdiam.

Banyak hal yang terjadi tanpa saya sangka dalam mempersiapkan penerbitan buku ini. Saya teringat Sang Buddha pernah mengatakan, jika kita bekerja untuk Dhamma², kita mendapat apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Memang Benar!

Sewaktu saya ditanya, "Mengapa memilih judul 'HIJAU'?" Saya menjawab, "Karena saya masih hijau." Saya merasa saya masih terlalu hijau untuk mempublikasi sebuah buku. Oleh sebab itu, buku ini hanyalah sebagai alat untuk tukar pengalaman belajar dan praktek Dhamma dengan teman-teman.

Saddhu! Anumodana!

Dengan Mudita,

Bhikkhu Upaseno
(Sutoyo Raharto)
1 Agustus 2006

Wat Mahathat, Bangkok.

²Dhamma (Bahasa Pali): Hukum alam. Sering kali juga diartikan sebagai Ajaran. Disini, artinya adalah Ajaran Sang Buddha.



Mangala Buddhist Organisation Beijing
The Embassy of the Republic of Indonesia
4 Dong Zhi Men Wai Da Jie, Chao Yang District
Beijing 100600, People's Republic of China
Tel: +86 134 8882 6007 / +86 135 2204 3910
E-mail: mangala_utama@yahoo.com

Hijaunya Hijau

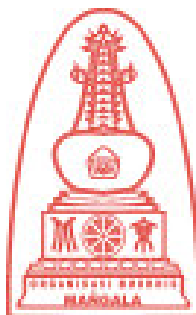
Kesan pertama dalam pikiran saya saat mendengar kata "hijau" adalah "segar, alami". Sungguh berbahagia rasanya saya dapat turut menyegarkan isi buku ini di sela kesibukan kerja saya. Terima kasih untuk sahabat saya, Bhante Upaseno, atas kesempatannya, semoga beliau selalu berkondisi mendukung dalam mencapai Tujuan. Terima kasih juga untuk perjuangan Mama saya selama ini, menjadi ibu sekaligus ayah bagi keluarga. *Jasamu tiada tara, no single word defines.*

Bagi saya, 3 tahun terakhir ini membawa berkah tersendiri, karena memberikan pengaruh besar dalam hidup saya. Semenjak bergabung dalam Organisasi Buddhis Mangala(OBM) di Beijing, saya baru mulai belajar Dhamma/Dharma secara lebih serius. Ternyata jawaban atas pertanyaan hidup yang saya cari semenjak masa kecil, banyak saya temukan di sini.

Saya dilahirkan di keluarga dengan latar belakang tradisi yang cukup kental. Sejak kecil saya selalu menanyakan banyak hal kepada Ibu saya tentang mengapa peringatan tradisi harus dengan tata cara tertentu, mengapa harus menyediakan ini dan itu, mengapa harus begini dan begitu, di masa-masa seperti itu, saya hanya berpikir, 'Aduh, hidup ini sudah susah, sudah ruwet, ngapain juga sih dibikin tambah ruwet?'. Sampai saat SMA pun, saya masih berpindah-pindah agama dan berpetualang mencari jawaban yang bisa memuaskan diri, bahkan sempet *super cuek* dengan agama apapun juga. Hasilnya? Tetap saja ada sesuatu yang masih menggajal di hati ini, yang membuat saya menjadi tidak mudah percaya segala sesuatu.

Setelah mengerti lebih banyak tentang Dhamma/Dharma, saya disadarkan oleh satu hal : Berbahagialah saya, karena justru dengan tidak mudah percaya itulah saya terus mencari, sampai akhirnya sekarang bisa jatuh cinta dengan apa yang diterangkan dalam Dhamma/Dharma. Ternyata, memang kebenaran sejati itu bukanlah karena diucapkan orang lain, melainkan karena kita sendiri yang rasakan/ alami. Itulah guru, kontrol bagi perilaku saya, juga untuk berusaha menghargai segala sesuatu.

Anda tidak mudah percaya? O... malah baik, karena dengan demikian, Anda pun pasti akan berusaha mencari, bukan? Selamat mencari, dan semoga tercerahkan



No worry, be happy,



Christian Kusnady
Ketua Dewan Seseputh



Mangala Buddhist Organisation Beijing
The Embassy of the Republic of Indonesia
4 Dong Zhi Men Wai Da Jie, Chao Yang District
Beijing 100600, People's Republic of China
Tel: +86 134 8882 6007 / +86 135 2204 3910
E-mail: mangala_utama@yahoo.com

Prakata

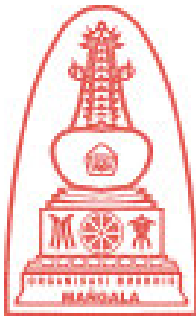
Setelah kita nanti-nantikan, akhirnya kita mendapat buku Dhamma yang berjudul HIAJU ini. Sebagaimana yang kita ketahui bersama sangat tidak mudah upaya untuk menerbitkan sebuah buku Dhamma, Dhamma sendiri adalah arti kebahagiaan yang mutlak dan tidak lapuk oleh waktu. Maka dari itu, saya berharap melalui buku ini dapat membantu dan menambah wawasan kita semua dalam mempelajari dan mengamalkan Buddha Dhamma baik di dalam kehidupan sehari-hari yang bahagia maupun di dalam berorganisasi yang kompleks dan menyenangkan.

Saya yakin dengan membaca buku ini akan memberikan kita banyak motivasi, pengetahuan tentang praktik dan nilai-nilai Buddha Dhamma, karena di dalam buku ini, kita akan banyak menemui "story telling" yang ditulis dengan jelas dan mudah dipahami bersama. Seperti yang kita rasakan, story telling mempunyai makna yang sangat berharga baik untuk kita sendiri ataupun orang lain, dan pada umumnya story telling akan memberikan kita dorongan, pedoman, atau pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu marilah kita membaca buku ini untuk memahami dan mendapatkan apa itu kebahagiaan yang mutlak di dalam diri kita masing-masing.

Mengingat penerbitan buku HIAJU yang tidak mudah ini, saya ingin mewakili Organisasi Buddhis Mangala mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan segala bentuk bantuan demi terbitnya buku perdana HIAJU ini, khususnya Bhikkhu Upaseno yang sebagai penulis buku, serta seluruh

tim editor buku dan JINAPANJARA FOUNDATION yang telah mempublikasikan buku HIJAU ini.

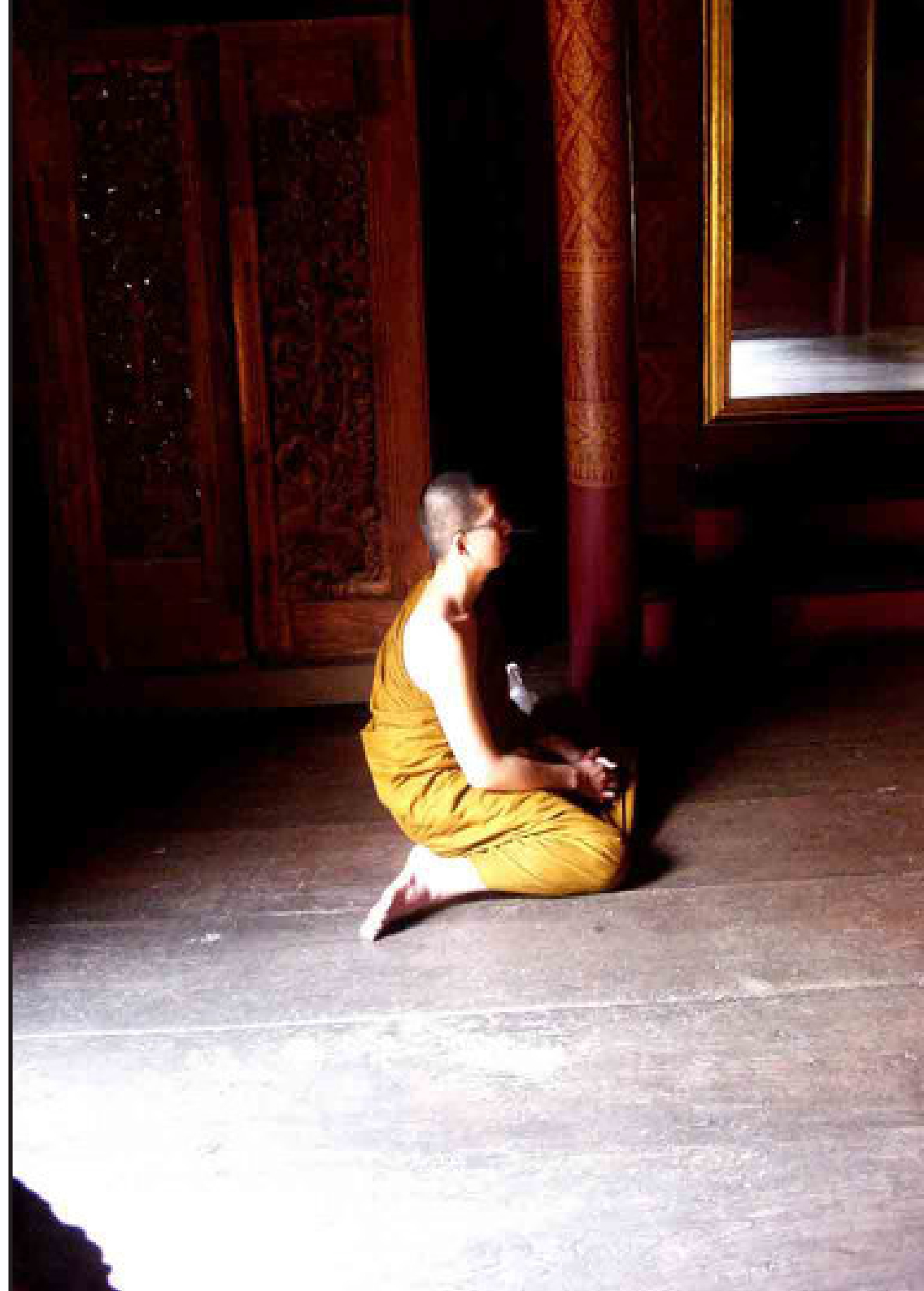
Semoga semua makhluk berbahagia!



Mettacitena,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Henry Santoso".

Henry Santoso
Ketua Umum
Organisasi Buddhis Mangala
Beijing, China





“Syair Istana Sang Buddha” (Dinapañjara Gatha)

Para Pahlawan, telah mengalahkan kejahatan,
Bersama Pasukan mereka, menduduki Kursi Kemenangan.
Para Pemimpin manusia telah meminum inti sari
Empat Kebenaran Mulia.

Semoga dua puluh delapan Buddha, seperti
Buddha Tamhankara dan Para Arahat
berdiam di kepalaku.
Semoga Sang Buddha berdiam di kepalaku;
Sang Dhamma di mataku;
Sang Sangha, Ladang segala Kebajikan di pundaku.

Semoga Anuruddha berdiam di hatiku;
Sariputta di kananku; Kondannya di punggungku dan Maha
Mogalana di kiriku.

Ananda dan Rahula berada di telinga kananku;
Kassapa dan Mahanama berada di telinga kiriku.

Di tengkukku duduklah
Sobhita Agung, yang bersinar bagaikan Matahari.
Penutur Dhamma, Yang Mulia Kumara Kassapa,
Ladang segala Kebajikan, berdiam di mulutku.

Di dahiku ada lima Thera:
Punya, Angulimala, Upali, Nanda, dan Sivali.
Tiga puluh delapan Thera yang lain,
Para Murid dari Sang Penakluk,
bercahaya dalam Kemenangan akan Kebajikan,
berdiam di bagian tubuhku yang lain.

Sutta Permata ada di depanku,
di sebelah kananku Sutta Cinta Kasih.
Sutta Perlindungan di punggungku,
di sebelah kiriku ada Sutta Angulimala.

Sutta perlindungan: Khanda, Mora, dan Atanatiya bagaikan Pilar Surgawi. Sutta yang lain bagai Tembok Pelindung di sekelilingku.

Semoga semua Manusia Besar tersebut selalu melindungiku yang berada di tengah-tengah Istana Sang Buddha dalam dunia ini.

Dengan Kekuatan Kebaikan Mereka yang tak terbatas,
Semoga semua halangan dari dalam dan luarku lenyap tanpa terkecuali.

Semoga Mereka melindungiku dalam setiap langkah.
Mengatasi semua halangan dengan Kekuatan Sang Penakluk
(Sang Buddha, Sang Dhamma, dan Sang Sangha)
Semoga aku mengalahkan tentara nafsu dan hidup dalam
Perlindungan Sang Dhamma yang Sempurna!

Catatan: Syair ini adalah syair favoritku selama ini.

"Aku Ingin Meninggalkan Vihara Ini"

Musik rock adalah lagunya, bir Kanada yang manis adalah minumannya, Jumat malam adalah waktunya, kafe kecil yang remang-remang adalah tempatnya, dan filosofi Timur adalah topik pembicaraan diantara teman-teman yang ingin menghabiskan waktu sebelum pulang ke rumah untuk menonton *South Park* di TV. Sebagai satu-satunya siswa asing di kota ini, menghabiskan waktu bersama teman-teman di kafe jauh lebih baik daripada harus menghadapi kebosanan di rumah setelah seminggu penuh bersekolah. Setiap kali kami berdiskusi mengenai filosofi Timur, aku merasa semakin ingin mengetahui lebih banyak mengenai kehidupan. Pada suatu malam, ketika seorang teman mengantarku pulang ke rumah, aku bertanya kepadanya, "Rob, apa pendapatmu mengenai kehidupan?" Dia menjawab dengan sinis, "Oh, temanku, itu pertanyaan yang sulit!" Dengan mengantuk aku menjawab "Oh..." Sejak malam itu, aku mulai bertanya kepada diriku sendiri, "Aku orang Timur, apa yang aku lakukan disini? Aku mempelajari filosofi Timur dari orang-orang Barat? Sungguh memalukan!" Kemudian, aku berjanji pada diriku sendiri, setelah kembali ke Asia, aku akan mempelajari dan memperdalam pengetahuanku mengenai filosofi Timur. Minggu-minggu berikutnya, keinginanku untuk kembali ke Asia menjadi semakin kuat seiring dengan tumbuhnya harapanku untuk dapat mengabdikan hidupku entah pada Konfusius, Lao Tze, Nabi Muhammad, atau Buddha. Yang pasti, pada saat itu aku masih tidak mempunyai rencana yang pasti mengenai hal itu, karena rencanaku selanjutnya adalah segera kembali ke Kanada untuk melanjutkan kuliah S1.

Pagi begitu dingin ketika dua teman baikku mengantarkan aku ke bandara Pearson di Toronto. Kemelekatanku kepada mereka ternyata lebih kuat daripada yang aku

sadari. Terlebih lagi, karena aku tak dapat mempercayai bahwa, sekali lagi, perpisahan terjadi dalam hidupku... Lagu *Guns' and Roses'* *Don't Cry* memenuhi pikiranku, aku berusaha menahan air mata saat kami saling mengucapkan selamat tinggal.

Sekembalinya aku di negara asalku, kehidupan telah berubah! Keinginan untuk mempelajari filosofi Timur untuk sementara terlupakan. Mungkin karena filosofi itu sendiri telah menjadi bagian dalam kehidupanku sehari-hari. Pada minggu-minggu berikutnya, aku hanya menikmati waktuku tanpa melakukan apapun. Beberapa bulan kemudian, ketika aku sedang membeli paku dan barang-barang kecil lainnya di toko milik teman orang tuaku, mereka menunjukkan padaku selebaran mengenai pentahbisan Samanera¹ Sementara. Melihat selebaran ini, tiba-tiba aku berkata kepada diriku sendiri, "Ya, inilah yang aku inginkan! Aku ingin menjadi salah seorang Bhikkhu seperti Bhikkhu-Bhikkhu Shaolin." Sepertinya ini adalah kegiatan yang bagus untuk mengisi waktu luangku daripada bermain sepanjang hari. Aku membawa pulang selebaran itu dan

aku baca terus berulang kali. Disitu aku melihat foto seorang Bhikkhu yang pernah aku temui sembilan tahun yang lalu. Hal ini membuat aku merasa bahagia, karena beliaulah yang akan menjadi pengajar bagi para Samanera. Cepat-cepat aku menulis surat untuk menyatakan minatku kepada penyelenggara acara. Kalau aku diterima, kepalaku akan dicukur dan aku akan mengenakan jubah Bhikkhu. Memikirkan semua itu aku menjadi sangat bersemangat.

Dua minggu kemudian, seorang Bhikkhu membalas suratku dengan tiga halaman yang berisi informasi: halaman pertama menyatakan bahwa mereka menerima aku untuk mengikuti program itu; halaman yang kedua memuat suatu doa dalam bahasa yang tidak kumengerti dan doa itu harus dihafal sebelum pentahbisan; halaman yang ketiga berisi saran-saran untuk latihan sebelum pentahbisan. Salah satu dari saran-saran itu adalah untuk tidak makan sesudah tengah hari. Sejak saat itu aku segera mencoba untuk melakukannya, tetapi tak lama kemudian rasa lapar datang menyerang sehingga aku meminum

¹Samanera (Bahasa Pali): Bhikkhu muda yang mempraktekkan sepuluh latihan moral Buddhis. Biasanya Bhikkhu muda adalah calon untuk ditahbiskan sebagai Bhikkhu.

segelas susu, yang mana di kemudian hari aku diberitahu oleh seorang Bhikkhu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan.

Nenekku mengirimkan aku beberapa botol susu setiap pagi, mungkin dia pikir aku sedang melakukan suatu latihan spiritual gila, dan karena itu membutuhkan nutrisi yang cukup.

Walaupun aku tidak mempunyai bayangan sama sekali mengenai Buddhisme sebelumnya, perasaan bangga bahwa aku akan menjadi seorang Samanera mulai muncul dalam pikiranku. Mungkin para Bhikkhu di Vihara nanti akan mengajarkanku kekuatan-kekuatan gaib, untuk melihat kehidupan yang lampau dan yang akan datang, atau akan mengajarkan *kung fu* seperti di serial-serial TV. Karena bangga, aku juga menghubungi beberapa temanku di Kanada untuk memberitahu mereka bahwa aku akan mengenakan jubah Bhikkhu.

Saat itu, tujuh tahun yang lalu, pada tanggal 24 April, aku tiba di Vihara dimana pentahbisan akan dilakukan. Aku sangat santai pada waktu itu, datang dengan

mengenakan kaus dan celana pendek. Aku memasuki ruang pendaftaran, dan duduk duduk di depan Bhikkhu yang telah membalas suratku. Bhikkhu inilah yang di kemudian hari menjadi pelatih bagi para Samanera.

Bhikkhu itu bertanya, "Siapa namamu?"

Aku beritahu dia namaku.

Dia bertanya lagi, "Apakah kamu membawa surat pendaftaranmu?"

Aku berikan kepadanya suratku.

Tiba-tiba beliau menegurku, "Kamu tidak diperbolehkan mengenakan celana pendek di sini. Apakah kamu membawa celana panjang? Pergilah ke toilet, kenakan celana panjangmu dan kembali ke sini untuk mendaftar!"

"Oh, Tuhan! Betapa memalukannya ditegur di depan begitu banyak orang! Sial...! Aku hanya membawa satu celana panjang. Ah...tak apalah, mereka juga akan mengganti baju kita dengan jubah hari ini", aku menggerutu. Aku

berganti celana dan berjalan kembali ke ruang pendaftaran.

Bhikkhu itu bertanya lagi, "Kamu sudah hafal doa-nya?"

"Iya", aku menjawab tanpa kepercayaan diri.

"Coba baca sekarang", beliau memerintahkan sementara dia mengumpulkan fotoku dengan kertas-kertas lainnya.

Aku membacakan baris pertama dari doa itu, kemudian aku berhenti, karena aku belum menghafalkan semuanya. 'Astaga, dia sedang menguji kejujuranku! Dan aku telah berbohong kepadanya! Aku telah berbuat satu pelanggaran lagi!' pikirku.

"Oh, kamu belum siap! Hafalkanlah sebelum pentahbisan. Sekarang ambillah perlengkapan makan ini dan pergilah ke ruang bawah. Tinggallah bersama yang lainnya di sana", beliau memerintahkan.

Aku pergi ke ruang bawah yang merupakan suatu ruangan besar yang kosong kecuali ada beberapa patung

Buddha dan karpet yang ada di salah satu sudut ruangan. Beberapa dari kandidat telah duduk di tempat-tempat yang mereka pilih, tetapi tidak seorang pun yang menyapaku. Aku menemukan sudut lainnya dan duduk di situ dengan perasaan kesepian dan tidak diterima. Aku mengambil buku harianku untuk menggambarkan keanehan dari situasi ini. Semua orang bersikap begitu dingin kepadaku dan aku tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraan dengan mereka. Baru-baru ini, aku baru menyadari bahwa aku masih menyimpan buku harianku itu. Disitu tertulis: '...Aku ingin meninggalkan Vihara ini secepat mungkin. Orang-orang di sini terlihat sangat aneh... benar-benar aneh! Wajah-wajah mereka terlihat aneh! Aku ingin meninggalkan Vihara ini! Sepertinya tidak ada kebebasan sama sekali di sini! Dan aku percaya akan kebebasan! Kenapa aku ingin mengikuti program ini? Aku orang aneh, dan hari ini aku bertemu dengan ORANG-ORANG ANEH! Haruskah aku mempercayai peraturan-peraturan (keviharaan) ini? Haruskah aku? Sekarang, aku duduk ditempatku dan mendengarkan orang-orang yang sedang membicarakan Buddhisme. Satu-





satunya pertanyaanku adalah: Apakah mereka benar-benar orang-orang yang baik? Cara mereka berbicara sepertinya begitu Buddhis! Ah... aku tidak sepenuhnya percaya kepada mereka, karena banyak orang yang beragama justru melakukan hal-hal yang buruk. Aku tidak bisa mempercayai mereka... TIDAK! Mereka juga orang biasa yang kapan saja dapat berubah dari baik menjadi jahat. Mungkin, orang-orang yang sedang berada di tempat-tempat religius selalu membicarakan hal-hal yang baik-baik. Itulah mengapa lelucon mereka terdengar aneh bagiku... Baru di sore hari beberapa orang mulai berbicara kepadaku.'

Itu adalah kesan buruk yang kuat, yang kudapat pada hari pertama aku tinggal di sebuah Vihara. Benar-benar tidak ada keramahan sama sekali dari mereka terhadap pendatang baru, yang sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai budaya Buddhis. Hal ini juga merupakan *cultural shock* yang sangat berat. Terlebih lagi, para Bhikkhu memberikan kami peraturan etika tanpa memberitahukan alasan mengapa kami harus melakukannya. Orang-orang disekitarku sepertinya selalu berpura-pura bersikap tenang

dan baik setiap kali berada dihadapan yang lainnya, dan sejujurnya aku membenci sikap seperti itu. Seiring dengan waktu berlalu, keraguan mulai merasuki pikiranku, sampai dengan titik dimana seluruh minat untuk tinggal di Vihara dan mengenakan jubah terlupakan. Ketidaknyamanan yang kurasakan membuat aku berusaha untuk mencari berbagai cara untuk dapat meninggalkan Vihara. Tetapi, di sisi lain, hati kecilku tetap menolak untuk pergi dengan cara mengingatkan, 'Programnya belum lagi dimulai. Kamu tidak bisa pergi! Lagipula tidak ada yang bisa dikerjakan juga di rumah.'

Tiga hari sebelum pentahbisan, Bhikkhu Pelatih mengajari kami cara berdoa dalam bahasa Pali, cara duduk/memberi hormat, dan bagaimana harus bersikap selama pentahbisan. Dari jam setengah empat pagi sampai jam sembilan malam, latihan ini terus menyiksa kakiku; latihan seperti ini bukanlah yang aku inginkan. Setiap saat aku menghitung berapa hari/jam lagi aku harus tinggal di sana dan menanggung derita yang begitu berat ini. Keinginan untuk pergi benar-benar tidak tertahankan.

Hari ketiga adalah hari yang paling melegakan bagi semua kandidat, terutama bagi diriku, karena hari berikutnya adalah hari pentahbisan. Wakil Kepala Vihara berulang kali memberi kami dorongan moral ketika umat-umat sedang mempersiapkan dan menghias Vihara. Di sore hari, stupa utama dan seluruh Vihara telah dihias dengan indah dengan bunga, lilin, dan dupa. Semua kandidat sedang bersemangat, kecuali satu orang yang tiba-tiba membatalkan keinginannya untuk menjadi Samanera, karena dia rindu rumahnya. Aku kasihan padanya, hari-hari penuh kerja keras hilang ditelan angin, tanpa hasil apapun.

Pada hari keempat, kegembiraan menyongsong saat-saat pentahbisan, meluluhkan kesan-kesan jelek dan perasaan-perasaan buruk lainnya mengenai Vihara tersebut, walaupun kebahagiaan dan senyum tidak bisa menggantikan kelelahan tiga hari. Waktu untuk mengenakan jubah Bhikkhu telah tiba. Itu adalah waktu untuk menyimpan baju-baju biasa. Walaupun aktivitas belajar-mengajar yang sesungguhnya belum lagi

dimulai, hanya dengan mengenakan jubah Bhikkhu sudah memberikan rasa percaya diri tersendiri untukku.

Setelah dilantik oleh Kepala Vihara, salah satu dari orang tua kami berdana kami perlengkapan makan dan barang-barang kebutuhan lainnya untuk menunjang hidup kami sebagai Samanera untuk dua puluh hari mendatang. Kami kemudian pindah ke asrama dengan kondisi yang lebih baik, dimana tempat setiap orang dipisahkan oleh sebuah papan dengan yang lainnya. Tetapi, tetap, kami tidak memiliki ruang pribadi.

Doa pagi/sore, dua kali makan sebelum tengah hari, enam jam ajaran-ajaran Buddhis, dan persahabatan baru dalam Buddhisme mengisi hari-hari kami sampai dengan tiga hari terakhir. Walaupun dalam tulisan pendek ini tidak mungkin untuk memuat semua detail dari ajaran-ajaran Buddhis yang aku terima dari guru-guru di sana, aku masih dapat menuliskan beberapa dari Dhamma² yang telah diukirkan di hatiku oleh beberapa guru. Guru-guruku antara lain:

1. Kepala Vihara; Beliau adalah

²Dhamma (Bahasa Pali): Hukum alam. Sering kali juga diartikan sebagai Ajaran. Disini, artinya adalah Ajaran Sang Buddha.

Bhikkhu yang begitu tenang dan damai. Beliau telah mengajar baik para Bhikkhu maupun umat di pelosok negeri selama dua puluh tahun lebih. Aku dan ayahku pernah bertemu dengannya sembilan tahun yang lalu di sebuah Vihara tua dekat kampung halamanku. Ketika itu beliau sedang mengajarkan tentang bagaimana seorang Buddhis harus memperlakukan simbol-simbol religius sesuai dengan ajaran Buddha, tidak seperti kepercayaan-kepercayaan tradisional. Contohnya, seorang Buddhis sebaiknya menganggap patung Buddha sebagai simbol rasa hormat, sebagai pengingat kepada guru yang kita yakini, bukan sebagai suatu makhluk yang mempunyai kekuatan untuk melindungi orang-orang dari bencana ataupun ilmu-ilmu jahat. Tugas terpenting sebagai seorang Buddhis adalah untuk menghormati Sang Buddha dengan mempraktekan ajarannya. Sebagai seorang non-Buddhis, ajaran seperti ini melekat dengan jelas diingatkanku selama sembilan tahun. Bertemu dengan beliau untuk yang kedua kali merupakan suatu berkah, karena aku dapat memperoleh banyak ajaran ang baik lainnya dari beliau.

Beliau sungguh-sungguh memberikan ajaran yang sangat bagus kepada para Samanera mengenai etika, kamma³, kelahiran kembali, dan banyak topik-topik lainnya mengenai kehidupan dan Buddhisme. Hal-hal ini memberi jawaban bagi semua pertanyaan dan keraguan yang aku alami dalam kehidupan intelektual dan spiritualku.

Suatu kali aku bertanya kepada beliau, "Ketika seorang hakim menjatuhkan hukuman mati kepada seorang penjahat, apakah hakim ini akan memperoleh kamma buruk? Bagaimana kamma bekerja untuk para hakim semacam itu?" Itu adalah pertanyaan yang sangat penting bagiku karena aku ingin melanjutkan kuliah di bidang hukum. Tetapi beliau memberikan jawaban seakan beliau mengetahui kekhawatiranku. Beliau tahu bahwa di waktu yang akan datang, ketertarikanku pada Buddhisme akan menghancurkan keinginanku untuk melanjutkan kuliah di bidang hukum. Jadi beliau menjawab, "Mari kita bicarakan hal itu nanti kalau kamu sudah menjadi hakim." Ternyata terbukti kemudian,

³Kamma: Dalam Buddhisme, berarti tindakan tubuh, perkataan atau pikiran yang didasari oleh niat. Tindakan tersebut bisa bersifat baik, buruk, maupun netral. Aksi tersebut akan menghasilkan akibat yang sama.

bahwa Buddhisme menjadi lebih penting daripada apapun dalam hidupku.

2. Wakil Kepala Vihara; Beliau adalah Bhikkhu yang sangat pandai dan juga seorang pengajar di universitas. Awalnya, beliau tampak begitu pesimis terhadap potensiku menjadi seorang Samanera. Aku rasa beliau meragukan bahwa aku dapat mengubah kebiasaan-kebiasaanku sebagai umat awam. Ajaran mengenai karakteristik segala sesuatu yang tidak kekal adalah ajaran yang paling dalam yang kuperoleh darinya. Sejak saat itu, aku mengerti bahwa tidak ada fenomena yang kekal. Semuanya berubah.

Beliau juga mengajarkan topik-topik mengenai Penderitaan, Keakuan yang tidak independen, dan Empat Kebenaran Mulia⁴. Tetapi, arti sesungguhnya dari ajaran-ajaran ini terlalu sulit untuk kumengerti. Aku berpikir, untuk dapat mengerti ajaran-ajaran seperti itu aku harus mempelajari Abhidhamma⁵. Jadi aku terus belajar.

3. Bhikkhu pengajar meditasi; Beliau sudah tua, tetapi tidak "tua" sebagai Bhikkhu karena ia baru ditahbiskan beberapa tahun yang lalu. Yang dimuliakan Venerable Mahasi Sayadaw adalah guru meditasi beliau ketika beliau mempelajari meditasi Vipassana⁶. Berusaha menyadari setiap gerakan tubuh dengan cara melakukan setiap hal perlahan-lahan adalah hal yang beliau ajarkan. Sulit sekali bagi para pendatang baru untuk dapat mengerti dan memisahkan antara gerakan pikiran, kesadaran, dengan gerakan tubuh. Ketiganya kemudian tercampur aduk dengan pikiran dan pendapat. Belajar meditasi dalam waktu hanya satu hari merupakan tugas yang sulit untuk dilakukan, tetapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

4. Samanera senior; Beliau telah mengenakan jubah selama sembilan tahun dan baru saja menyelesaikan gelar S2-nya dalam bidang Pali dan Buddhisme di Sri Lanka. Dia tidak hanya pintar, tetapi juga berperilaku baik. Itulah yang menginspirasiaku.

Sungguh mengagumkan untuk

⁴Empat Kebenaran Mulia: Dukkha, Sebab Dukkha, Lenyapnya Dukkha dan Jalan untuk melenyapkan Dukkha.

⁵Abhidhamma: Di dalam Tipitaka Pali, istilah ini diartikan sebagai "Dhamma yang lebih tinggi," dan sebuah sistematis dalam menjelaskan Ajaran Sang Buddha untuk mengerti segala interelasinya.

⁶Vipassana: Kesadaran yang jelas untuk melihat fenomena gerakan fisik dan mental secara apa

bertemu seorang Viharawan Buddhis yang dapat mengangkat Buddhisme begitu tinggi sampai ke tingkat akademis. Pada waktu itu, dalam pikiranku Buddhisme hanyalah mengenai mistik, upacara, ritual, dan kepercayaan tradisional lainnya. Sejak saat itu aku berpikir, "Beliaulah contoh Bhikkhu idealku! Aku ingin menjadi seperti beliau!"

Walaupun saat ini, tidak ada yang tahu dimana beliau berada, beliau tetap menjadi sumber inspirasiku.

5. Masih ada tiga atau lebih guru Dhamma yang mengajar topik-topik lainnya, yang juga membangkitkan minat intelektualku akan Buddhisme lebih daripada hal-hal lainnya dalam hidup ini.

Jadwal kegiatan kami berubah pada dua hari terakhir. Kami semua merayakan hari Waisak dengan ribuan umat di dalam dan di luar Vihara. Perayaannya hampir seluruhnya berisi upacara dan ritual, kecuali saat Kepala Vihara memberikan ceramah Dhamma mengenai Hukum Sebab-Akibat di malam harinya. Ceramah Dhamma ini di kemudian hari menjadi terkenal setelah banyak orang menganggap bahwa salah satu

pernyataan yang beliau buat di dalam ceramah Dhamma ini sepertinya meramalkan karir dari pemimpin negara kami. Pada hari berikutnya, pemimpin negara kami mengundurkan diri dari kursi kepresidenan. Ceramah Kepala Vihara menggambarkan orang-orang yang membangun sebuah tembok, mereka pasti mengetahui bahan-bahan yang mereka gunakan, ketebalannya, dan setiap faktor yang mendukung mereka untuk membuat proyek itu. Di sisi lain, ketika orang-orang ingin menghancurkan tembok itu, pastilah mereka juga tahu bagaimana cara untuk menghancurkannya, karena mereka adalah orang-orang yang membangun tembok tersebut. Perumpamaan ini mengilustrasikan bagaimana orang-orang adalah penyebab dari segala kesulitan mereka sendiri.

Kejadian lain yang membuatku sangat gembira saat perayaan adalah ketika dalam curahan hujan semua Bhikkhu dan Samanera memberikan doa pemberkatan kepada ribuan orang di hari Waisak.

Hari terakhir, kedua puluh tujuh Samanera Sementara harus melepas jubah. Di waktu pagi, kami semua

bertemu di ruang utama untuk menyatakan perlindungan kami kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha dan kemudian membacakan doa pelepasan jubah. Sebagai seorang umat lagi, aku tidak percaya bahwa aku telah jatuh cinta kepada Buddhisme. Tidak hanya dengan jubahnya, tetapi juga dengan ajarannya... ajaran Sang Buddha. Ajaran yang telah diukirkan dalam hatiku oleh para guru selama dua puluh hari itu terasa menggema kuat dalam pikiranku, 'Apakah kamu benar-benar ingin melepaskan jubah? Apakah kamu ingin membiarkan para Bhikkhu ini terus menyebarkan Dhamma sendirian saja?' Airmataku mengalir dan menetes ke lantai.

Hatiku berbisik menjawab, "Aku akan kembali lagi!"

—EVAM—

Catatan:

1. Cerita ini terjadi pada saat Buddhisme mulai mengubah hidupku dan aku pun mulai mengubah hidupku untuk Buddhisme.
2. Pada suatu saat, Kepala Vihara memberikan aku sebuah buku Dhamma yang sangat jelas untuk mengerti dasar-dasar Ajaran Sang

Buddha. Buku itu adalah: Mahathera Piyadassi, *The spectrum of Buddhism*, Taiwan: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1991.

"Kasih Ibu"

Orang tuaku mempunyai dua anak, Kakak dan aku. Empat tahun yang lalu, Ayah meninggal karena penyakit jantung. Aku yakin Ibu masih sangat menderita bukan hanya karena kehilangan Ayah, tetapi Ibu juga masih harus menyelesaikan tugas membesarkan dua orang anak seorang diri; beban yang cukup berat mengingat umur dan keadaan di saat seperti ini. Ibu harus menjadi seorang ibu dan juga ayah, mengatasi seluruh masalah keluarga dan juga masalah keuangan kami.

Kakak dimasukkan ke sebuah SMP di kota lain oleh orang tua kami. Kemudian Kakak meneruskan SMU dan kuliah di luar negeri. Semua pengeluarannya dibiayai oleh Ibu; Ibu berharap bahwa suatu hari dia akan berhasil. Tiba-tiba saja, setelah menyelesaikan kuliahnya, Kakak berkata kepada Ibu, "Ibu, setelah wisuda, aku ingin pergi ke Thailand dan menjadi seorang Bhikkhu." Ibu tidak dapat menolak keinginan Kakak karena hal tersebut merupakan pilihan hidupnya yang baik, dan Ibu pun menghargai keputusan Kakak untuk memilih masa depannya sendiri.

Setelah lulus SMU, Ibu mengirimku untuk bersekolah di Beijing. Sebenarnya, aku tidak mempunyai rencana untuk sekolah di luar negeri, aku hanya menuruti nasehat Ibu dan menjalankannya. Aku merasa bahwa ini merupakan kesempatan yang besar untuk dapat bersekolah di Beijing. Suatu hari secara tidak terduga, Ibu mulai menghubungi

dan mengirimiku SMS secara teratur. Aku khawatir, Ibu yang tinggal di rumah seorang diri akan merasa kesepian. Di penghujung hari, setelah menyelesaikan pekerjaannya dan pulang ke rumah, tidak ada yang dapat diajak bicara atau mendengarkan keluh kesahnya, jadi aku mencoba untuk selalu ada untuknya, mendengar dan membagi sebagian bebannya.

Aku masih tetap belajar, tapi hatiku tidak tenang. Aku tidak dapat berkonsentrasi, selalu memikirkan masalah Ibu dan juga pelajaranku. Sangat sulit untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasku.

Tepat sebelum mendaftar untuk kuliah, aku bicara dengan Ibu. Aku bertanya, "Ibu, apakah Ibu benar-benar merelakan aku untuk kuliah di Beijing? Apakah Ibu akan baik-baik saja sendirian di rumah untuk empat tahun ke depan? Mengambil gelar sarjana membutuhkan waktu yang lama." Tetapi Ibu mengatakan hal tersebut tidak akan menjadi masalah untuknya. Aku tidak dapat mempercayai reaksinya. Aku bertanya lebih lanjut dan akhirnya Ibu mengatakan alasannya mengirimku ke luar negeri untuk melanjutkan sekolahku, "Ibu takut jika Ibu tidak mengirimmu sekolah di luar negeri, di kemudian hari kamu akan bertanya, 'mengapa Ibu tidak mengirimku sekolah di luar negeri seperti yang Ibu lakukan untuk Kakak ketika Kakak masih muda?'" Aku berujar, "Ibu, aku tidak mempunyai pikiran seperti itu. Jika aku bisa bersama Ibu, aku akan merasa sangat bahagia dan puas." Setelah itu aku memutuskan untuk tidak mendaftar kuliah di Beijing. Aku akan bahagia dengan hanya menyelesaikan kursus bahasa Mandarin dan kemudian kembali ke kampung halaman.

Untuk menyelesaikan pendidikanku, Ibu bersedia untuk mengorbankan kepentingannya. Aku merasa bahwa tidak ada kasih sayang yang dapat dibandingkan dengan kasih seorang Ibu. Selama

anak-anak mereka dapat meraih mimpi dan cita-cita mereka dan bahagia, seorang Ibu bersedia untuk mengorbankan segalanya dalam hidup mereka. Aku tidak akan melupakan kasih Ibu yang sangat tulus.

"Kasih seorang Ibu berdaya jangkau luas dan dalam"

Catatan:

Esai ini semula ditulis dalam Bahasa Cina oleh Dong Xin Niu (Irene) di Peking University, Cina, 2005. Disadur oleh kakaknya ke dalam Bahasa Inggris, yang mana ingin mendedikasikan seluruh perbuatannya untuk keluarga tercinta.

Ceramah di Akhir Retreat Musim Hujan 2005

(19 Oktober 2005, 03:00 pagi)

Jantung saya berdebar lebih cepat dari biasa. Mungkin diakibatkan oleh teh kental yang saya minum di tengah malam, atau karena kegelisahan karena harus berceramah kepada umat Thailand untuk pertama kalinya di Vihara ini. Nama saya Upaseno. Saya telah tinggal di Vihara hutan ini selama lebih dari satu tahun.

Sebenarnya, latar belakang hidup saya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Thailand secara umum. Dikarenakan saya tumbuh di Indonesia, salah satu negara di Asia Tenggara, maka kita tidak mengalami banyak kesulitan untuk memahami kepribadian dan budaya masing-masing.

Saya mulai mempelajari Buddhisme tradisi Theravada pada tahun 1998, saat saya ditahbiskan sebagai Samanera¹ Sementara di In-

donesia. Sejak saat itu, saya terus memperdalam pengetahuan dan keyakinan akan Buddhisme tradisi Theravada. Pada saat itu, tampaknya Buddhisme tradisi Theravada memiliki struktur yang lebih jelas dalam pengajaran Dhamma dibandingkan dengan tradisi Buddhis lain. Sekarang saya merasa perbandingan memang benar. Seiring berjalannya waktu, terkadang saya terbayang masa kecil saya. Saya baru menyadari bahwa saya dibesarkan oleh kedua orang tua yang mengerti mengenai Buddha Dhamma. Mereka tidak menyebut pengetahuan mereka dengan istilah "Buddha Dhamma". Pengetahuan ini bercampur dengan tradisi keluarga. Maka ajaran mereka dan Buddha Dhamma secara perlahan-lahan menjadi sesuatu yang biasa dalam kehidupan saya sehari-hari.

Saya akan menjelaskan maksud saya dengan beberapa

contoh. Ajaran yang saya terima dari orang tua saya misalnya adalah seseorang sebaiknya tidak menyakiti makhluk lain, karena kita sendiri tidak mau disakiti oleh siapapun. Ajaran sederhana ini merupakan bagian dari Hukum Sebab Akibat. Tetapi orang tua saya tidak menggunakan istilah itu, kita mengistilalkannya dengan Kamma². Mereka bahkan tidak tahu bahwa Hukum Sebab Akibat dapat dijelaskan secara luas, secara lebih kompleks. Contoh lain yang diajarkan mereka adalah jangan pernah berbohong kepada orang lain. Sekali lagi, ajaran ini juga merupakan Ajaran Buddha. Dalam keluarga saya, kami selalu berusaha mempraktekkan ini, seperti yang diajarkan orang tua kepada kami, karena ini merupakan tradisi. Kami tidak tahu bahwa ajaran ini berhubungan dengan Ajaran Buddha. Maka dari itu, saat mempelajari Ajaran Buddha, kami mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara Kebenaran dan tradisi.

Menurut saya, sebagian besar dari generasi saya dibesarkan dalam keluarga berdasarkan tradisi yang baik, yang sejalan dengan Ajaran

Sang Buddha. Sayangnya, seringkali kita tidak menghargai tradisi keluarga tersebut, terkadang kita bahkan memberontak menentang tradisi. Dan kita terus mencari sesuatu yang lebih istimewa dalam tradisi lain. Seperti kata pepatah, 'Rumput tetangga selalu lebih hijau'.

Saat ini, masalah yang terjadi pada kawula muda di Indonesia sama dengan yang dihadapi kawula muda di Thailand. Walaupun kita semua memiliki latar belakang keluarga dalam Buddha Dhamma, banyak dari kita berusaha terus mencari agama lain. Padahal sesungguhnya jika kita melihat lebih jauh tentang agama-agama lain, kita akan mengetahui bahwa mereka sedang menghadapi krisis moral di negara-negara Barat. Seorang Bhikkhu senior pernah berkata, bahwa menurut data statistik tentang agama, beberapa tahun terakhir ini, terdapat sekitar dua orang Buddhis pindah agama setiap minggunya. Menyedihkan bukan? Setelah menyadari penurunan minat tentang Buddha Dhamma pada generasi muda, beberapa guru merubah cara mengajar mereka, menjadikannya lebih mudah diterima

¹Samanera (Bahasa Pali): Bhikkhu muda yang mempraktekkan sepuluh latihan moral Buddhis. Biasanya Bhikkhu muda adalah calon untuk ditahbiskan sebagai Bhikkhu.

²Kamma: Dalam Buddhisme, berarti tindakan tubuh, perkataan atau pikiran yang didasari oleh niat. Tindakan tersebut bisa bersifat baik, buruk, maupun netral. Aksi tersebut akan menghasilkan akibat yang sama.

oleh generasi muda. Mereka mendorong kawula muda menggunakan musik dan kemampuan menggubah musik untuk menampilkan lagu Dhamma. Dengan melakukan ini, mereka dapat menarik generasi muda.

Masalah lain dalam Agama Buddha di negara saya adalah bahwa kita terbiasa memisahkan tradisi yang berbeda-beda. Umumnya, setiap tradisi memiliki pandangan bahwa tradisi mereka lebih baik daripada yang lain. Kita bahkan tidak mau berkumpul bersama di satu tempat. Pada saat itu, saya merasa bingung, bagaimana saya harus berperilaku terhadap penganut Buddhis lain tradisi.

Pembedaan ini terus berkembang, dan akhirnya mulai menimbulkan banyak masalah. Untungnya pada saat ini, Pemimpin-pemimpin Buddhis mencoba untuk bersatu dan membangun komunitas yang lebih harmonis.

Kemudian saya datang ke Thailand untuk ditahbiskan sebagai Samanera, saat itu saya masih bingung bagaimana berhubungan

dengan Bhikkhu dari tradisi lain. Suatu saat, saya bertanya pada Bhikkhu senior disini, "Apakah saya harus bernamaskara³ kepada Bhikkhu dari tradisi lain?" Beliau menjawab, "Kita tidak tahu apakah tingkah laku kita lebih murni daripada tingkah laku mereka. Jadi apa salahnya jika kita bernamaskara kepada mereka?" Jawaban ini menjawab kebingungan saya dalam berhubungan dengan Bhikkhu lain.

Kapanpun saya pergi dan tinggal di negara lain, masyarakat sering bertanya kepada saya: "Kamu berasal dari negara apa?" Saya dengan bangga memberi tahu mereka, "Indonesia." Langsung saja timbul persepsi negatif dalam diri mereka. Mereka menilai negara saya sebagai salah satu negara dunia ketiga yang tidak memiliki stabilitas politik atau kesempatan memiliki masa depan yang baik. Tetapi begitu saya menyebutkan aspek keagamaan, mereka teringat bahwa Indonesia pernah menjadi negara Buddhis terbesar di dunia. Beberapa dari mereka bahkan lebih tahu sejarah Buddhisme di negara saya dibanding saya sendiri. Beberapa tahun silam, seorang Bhikkhu senior bercerita

³Namaskara: Bersujud dengan menyentuhkan beberapa bagian tubuh (Tangan, kepala, lutut dan kaki) ke tanah sebagai tanda hormat.

bahwa kebanyakan turis mengunjungi pulau Jawa hanya untuk melihat monumen-monumen Hindu Buddha. Jadi, Buddhisme mengangkat reputasi yang baik untuk Indonesia.

Ada sebuah legenda tentang Raja Buddhis yang dibunuh oleh anaknya sendiri. Anaknya berpindah menganut agama lain. Tragedi yang terkenal ini terjadi sekitar lima ratus tahun yang lalu, saat Buddhisme mulai semakin pudar di Nusantara⁴. Sebelum Raja itu meninggal, beliau berkata bahwa beliau akan kembali lima ratus tahun kemudian. Raja itu sekarang kembali. Merupakan suatu kenyataan bahwa terjadi kemunduran dalam Buddhisme, dan hampir menghilang selama lima ratus tahun. Raja itu merupakan legenda yang melambangkan Buddhisme.

Memang benar bahwa jumlah Viharawan semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini kita memiliki sekitar seratus Bhikkhu, empat puluh Bhikkhu Theravada dan enam puluh Bhiksu Mahayana. Sebagian besar Bhikkhu tinggal di

Vihara kota. Sepanjang pengetahuan saya, belum ada Vihara hutan di Indonesia. Sejujurnya, sebelum ditahbiskan menjadi Samanera, saya tidak yakin apakah tradisi hutan ini cocok untuk saya atau bisa berkembang di Indonesia.

Suatu hari, saat upacara Kathina di sebuah Vihara di Rayong, saya bertanya kepada seorang Krooba Ajahn⁵ mengenai masalah ini, apakah baik untuk saya ditahbiskan dengan tradisi hutan. Beliau tetap diam sesaat. Kemudian, secara tiba-tiba beliau berkata, "Engkau adalah Bhikkhu Indonesia pertama dari tradisi hutan ini!" Setelah mendengar ini, saya memutuskan untuk ditahbiskan sebagai Samanera.

Saat ini, saya sedang mempersiapkan pentahbisan penuh sebagai seorang Bhikkhu; masih memiliki sejumlah keraguan apakah tradisi hutan merupakan pilihan yang tepat.

Saat acara Patipada⁶ di Vihara Upajjhaya⁷ saya, saya bertanya

⁴Nusantara: Nama kuno negara Buddhis yang besarnya seperti Asia Tenggara sekarang. Pusat negara ini sebagian besar berada di Indonesia.

⁵Krooba Ajahn: Bhikkhu yang dimuliakan di Thailand, khususnya guru meditasi dalam tradisi hutan.

⁶Patipada: Praktek meditasi.

⁷Upajjhaya: Bhikkhu pembimbing pentahbisan.

kepada Beliau, apakah tradisi hutan akan dapat bertahan dan berkembang di Indonesia. Beliau menjawab, "Hal itu merupakan bagian dari masa depan yang tidak kau ketahui. Janganlah khawatir tentang hal itu sekarang."

Kami semua tetap terdiam.

Beliau menguraikan lebih jauh, "Jika seseorang berlatih dengan sangat baik, maka tidak menjadi persoalan sama sekali seseorang yang merealisasi Nibbana⁸ berasal dari tradisi ini atau tradisi lain. Yang harus diperhatikan adalah seberapa baik orang itu berlatih."

Saya bertanya lagi kepada Beliau dengan penuh harap, "Apakah ada kemungkinan Luangpor⁹ untuk berkunjung ke Indonesia?"

Beliau menjawab, "Jika waktunya sudah tepat, semua akan terjadi. Kita harus menunggu semua faktor pendukung berada di posisinya masing-masing. Siapa yang dapat menolak orang-orang yang ingin mendengarkan Dhamma? Jika kau

berada dalam posisi dimana kau merasakan kedamaian dan bebas dari noda dan kekotoran, maka akan mudah melihat orang lain yang berada dalam lumpur; siapa yang akan mencegah untuk membantu mereka? Indonesia merupakan negara kuno Buddhis, merujuk pada masa Srivijaya¹⁰. Indonesia memiliki banyak monumen Buddhis. Barangkali akan ada saatnya membangun kembali semuanya. Tetapi, hanya jika pada saat yang tepat." Beliau diam sesaat, dan kemudian melanjutkan, "Jika seseorang dapat menciptakan grup Dhamma untuk Para Bhikkhu dan umat Buddhis untuk berlatih bersama, ini merupakan dasar penyebaran Dhamma. Banyak orang di Indonesia tertarik dengan Buddha Dhamma."

Mendengar kata-kata itu, keyakinan akan Upajjhaya saya semakin meningkat. Saya merasa bahagia... sangat sangat bahagia.

Saya kembali bertanya kepada beliau, "Mengapa jumlah Bhikkhu di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat lambat? Apakah

dikarenakan faktor ekonomi?"

sangat singkat, tetapi tepat di hati.

Beliau menguraikan dengan sabar, "Semua bergantung akan pengajaran disiplin Vihara dan kemampuan sumber manusia di sana; bergantung juga akan Bhikkhu senior, apakah mereka memiliki kemampuan atau memiliki potensi menjadi pemimpin. Tidak hanya bergantung secara terpisah pada tradisi Buddhisme. Bergantung juga akan menemukan cara yang tepat untuk mendidik masyarakat dalam jaman modern. Ada kemungkinan, cepat atau lambat mereka akan mengarahkan diri mereka sendiri menuju Buddhisme, karena Dhamma menjawab pertanyaan mengenai adanya sesuatu diluar materi duniawi yang dapat mereka andalkan untuk merealisasi kedamaian. Mereka akan menghampiri Buddhisme bila ada orang-orang dengan potensi yang tepat untuk mengajar."

Mendengar penjelasan ini, keyakinan saya terhadap beliau semakin bertambah. Dan sejak saat itu, setiap kali saya membicarakan mengenai Upajjhaya saya dan ajarannya yang bijaksana kepada teman-teman, air mata menetes turun. Ajaran beliau kepada saya

Maka saya akan menyimpulkan: 'Karena kita adalah bagian dari masyarakat, kita perlu mempertahankan tradisi mereka. Tetapi, kita juga tidak boleh terlalu kuat mengikuti tradisi, karena tradisi juga terus berubah; ini merupakan kondisi dalam hidup itu sendiri. Jika kita dapat mengatur penempatan Dhamma dalam hidup kita sendiri dan mempraktekannya dengan sepenuh hati, kita akan siap menerima dan hidup dengan adanya segala perubahan.'

—EVAM—

Catatan:

- Ceramah ini diberikan kepada umat Buddhis di sebuah desa di Thailand yang sebagian besar memegang kuat tradisi Buddhis.
- Ceramah ini telah diedit dan direvisi dari ceramah semula.

⁸Nibbana: Lenyapnya atau hilangnya segala kekotoran batin, akhir penderitaan, tujuan akhir dalam Ajaran Agama Buddha.

⁹Luang Por: Ayah Bhikkhu (dalam Sangha).

¹⁰Srivijaya: Salah satu dinasti di Nusantara

"Kita adalah Anak-anak"

"Saya akan pergi ke daerah berpenduduk dengan mata mengarah ke bawah; sebuah latihan untuk dipraktekkan," merupakan salah satu dari 75 aturan Latihan Bertingkah Laku untuk saya praktekkan. Tujuan dari latihan ini adalah untuk menghindari kontak mata dengan objek duniawi yang dapat mengganggu pikiran. Tidak ada salahnya melihat sekeliling, hanya jika ada bahaya atau merupakan sesuatu untuk dipelajari sebagai ajaran Dhamma! Hampir semua Guru Besar di tradisi hutan menekankan pada hal tersebut selama pindapatta¹. Kami sebaiknya hanya melihat pada langkah kaki, mangkok, atau tangan para donatur yang berdana makanan ke dalam mangkok kami, tanpa ada keinginan mengenali para donatur tersebut. Dengan cara ini, kami dapat merenungkan Dhamma dalam tubuh kita sendiri.

Rasanya baru kemarin saya mulai

berlatih menerapkan Peraturan Bertingkah Laku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bulan telah berlalu, dan sejujurnya, saya masih merasa kesulitan dalam menjalankan latihan ini dengan baik. Sayangnya, gangguan yang "menarik" di desa terlalu sering mengganggu indera saya, bahkan diluar kesadaran saya. Ini bukanlah latihan yang mudah. Bagaimanapun, menyadari akan kebiasaan-kebiasaan buruk itu, masih lebih baik daripada menjadi acuh sama sekali.

Suatu hari, saat saya sedang berpindapatta di desa sekitar Vihara; setelah berjalan dengan tenang selama kurang lebih setengah jam, dengan mata memandang kebawah, sambil berusaha mengonsentrasikan pikiran...merasakan keadaan di sekeliling saya, kesegaran embun pagi di ladang padi, kehangatan tanah yang saya pijak... tiba-tiba terdengar jeritan, "Arrghhh... eekh... eekh..."

¹Pindapatta (Bahasa Pali): Kegiatan Para Bhikkhu mencari makan pada pagi hari.

Terdengar seperti tercekik dan regekan secara bersamaan. Tanpa sadar, saya langsung melihat sekeliling. 'Oh... sepertinya suara anak kecil; dia pasti telah berbuat kesalahan, dan orang tuanya sedang menghukumnya dengan keras! Orang tua jaman sekarang keterlaluan...!!!'

Dalam hitungan detik, ingatanku kembali ke masa kecil saat saya melihat saudara sepupu saya berjalan menuju sumur dan jatuh kedalamnya. Anehnya dia tidak terluka, namun dia sangat kaget, terus menagis dan muntah-muntah sepanjang malam.

Suara menyakitkan saat kecelakaan yang dialami sepupu saya dan jeritan yang terdengar di desa tersebut sangatlah mirip; melemahkan tubuh saya dan menyerap energi saya.

Jeritan itu membawa kesadaran saya kembali. Rasa ingin tahu saya mencoba menemukan apa yang sebenarnya terjadi, namun usaha saya gagal. Para Bhikkhu di depan saya terus berjalan, seakan-akan tidak menghiraukan apapun. Sepanjang jalan kembali ke Vihara, pikiran saya terus melayang dan

memunculkan skenario-skenario berbeda yang mungkin terjadi.

Pada hari berikutnya, tidak ada gangguan seperti sebelumnya. Namun, saya masih ingin tahu dan berharap untuk mengetahui lebih banyak tentang kejadian itu.

Sehari sebelum jalur pindapatta saya berubah, jerit kesakitan yang sama masih terdengar dari ujung jalan. 'Oh, apa yang terjadi?' Saya semakin ingin tahu. Maka saya putuskan untuk melihat rumah-rumah di seberang jalan. 'Ah! Tidak ada apa-apa? Apa itu? Jeritan itu sepertinya datang dari rumah berpagar biru. Tidak,... Saya tidak dapat melihat ke dalam, di dalam sangat gelap... Ah... lupakanlah.' Rasa ingin tahu membuyarkan latihanku semakin jauh. Saya mencoba memperhatikan penduduk desa yang biasa berdana makanan di seberang rumah berpagar biru itu. Dia telah berlutut di depan rumah tuanya, memegang keranjang berisi nasi ketan di atas kepalanya, menunjukkan penghormatan kepada Para Bhikkhu. Ketika saya memandangnya, saya terkejut, 'Oh! Dia adalah seorang nenek tanpa bola mata kiri!' Seketika, saya mendapat Ajaran Dhamma

tentang kerapuhan tubuh manusia. Hingga sekarang, saya masih dapat mengingat dengan jelas sosoknya yang menyedihkan.

'Lingkungan di sepanjang jalan tersebut adalah lingkungan yang aneh,' kadang kala nenek tersebut muncul entah dari mana, kami hanya dapat melihat ladang padi yang luas dibelakangnya.

Dua minggu berlalu dan jalur pindapatta saya berubah ke jalur yang berbeda, saya melupakan jeritan itu.

Beberapa bulan kemudian jalur pindapatta saya berubah lagi, kembali ke desa dimana rumah berpagar biru berada. Pagi itu sangat tenang, kami berjalan melewati rumah berpagar biru, dan pikiran itu kembali, 'Ah, mungkin kali ini saya dapat mengintip ke dalam rumah itu...' Saat saya tengah berpikir, tiba-tiba seorang anak laki-laki keluar dari dalam rumah, berlari dan berteriak kearah kami. 'Apa yang sedang ia lakukan?', saya bergumam dalam hati. Tubuh anak itu bergetar hebat, ia berusaha untuk berdana makanan pada kami, namun tidak ada apapun di tangannya. Dia mencoba untuk

memberikan penghormatan pada kami dengan beranjali², tapi tangannya bergetar kuat. Saya lihat dia cukup tampan, dengan mata yang tajam dan kulit yang bersih. Di tengah jalan, kami berhenti. Lalu seorang pria setengah baya mendekat, membantu anak itu berdana sekotak susu kepada kami. Setelah memasukkan susu kotak ke dalam mangkuk kami, anak itu tersenyum dengan sangat manis pada kami.

Keesokan harinya, anak itu tidak keluar dari rumahnya, dan terus begitu selama beberapa bulan. Kadang terdengar lagu pop dari dalam rumah, namun tidak ada tanda-tanda anak itu. Saya sering melirik kearah rumah itu, tapi yang terlihat hanya truk yang terparkir di depan rumah.

Suatu pagi, sebelum saya dan temen-teman memasuki desa, sebuah truk yang penuh dengan sapu yang siap dijual, berhenti di depan kami. Seorang wanita setengah baya keluar dari truk dan memberi kami susu kotak. Saya memandang ke truk dan saya melihat anak laki-laki tersebut berada di dalamnya; dia terus memandangi kami dan berusaha untuk keluar. Saya yakin dia

²Anjali (Bahasa Pali): merapatkan kedua tangan di depan dada sebagai tanda penghormatan.

ingin membantu neneknya berdana susu kotak pada kami. Saya menyadari anak tersebut cacat, dia mungkin tuna rungu atau tuna daksa.

Waktu berlalu, kehidupan terus berubah dan saya dikirim ke Vihara cabang selama 2 bulan untuk berlatih meditasi.

Ketika saya kembali, secara tidak disengaja Bhikkhu senior menunjuk saya kembali ke desa tempat anak laki-laki itu. Ketika kami melewati rumahnya, saya melihat sepotong kain mantra tergantung di pintu; terdapat lukisan Buddha dan tulisan Thailand pada kain itu. Saya tidak yakin mantra apa yang dipercaya oleh keluarga itu, tapi menurut saya itu digunakan untuk mengusir roh jahat dan melindungi keluarga itu, terutama untuk anak laki-laki itu. Keesokan harinya saya mendapati anak itu dan ibunya memberikan dana makanan pada Para Bhikkhu secara rutin. Mereka tampak bahagia bertemu kami, dan memiliki kesempatan untuk melakukan kebajikan setiap pagi.

Hari demi hari, dalam hati saya tumbuh cinta kasih dan kasih sayang yang semakin besar untuk anak itu

dan penderitaannya. Saya ingin lebih mengenalnya, namun sayangnya saya tidak bisa.

Suatu pagi, saya menyadari bahwa saya merefleksikan kondisi anak itu dengan kejadian yang berhubungan di masa kecil saya. Mereka mengingatkan akan alasan mengapa saya memilih kehidupan Bhikkhu sebagai jalan hidup saya.

Ada suatu waktu saat saya masih kecil dimana saya dan orang tua saya secara rutin mengunjungi sebuah panti asuhan sekolah Katolik yang diurus oleh Para Suster Katolik. Panti itu terletak di kota kecil, sekitar 300 km dari kota kami. Biasanya kami membawa permen dan kebutuhan lain untuk anak-anak di sana. Tiap kali kami mengunjungi mereka, anak-aak berkumpul di ruang utama untuk menyambut kami dengan hangat, namun, karena alasan tertentu sambutan mereka membuat saya tidak nyaman. Saya rasa kunjungan rutin tersebut membuat saya memikirkan kondisi saya sendiri, terutama hubungan saya dengan orang tua. Saya menjadi khawatir dengan ketidakpastian dalam hidup. Orang tua saya atau saya dapat meninggal kapan saja dan kami akan

saling terpisah. Saya sering menyadari bahwa saya memegang tangan kedua orang tua saya dengan sangat erat selama kunjungan tersebut, sekedar untuk menyingkirkan kecemasan saya. Kadang saya melihat sebagian anak-anak di panti yang lebih muda dari saya, berpikir bahwa saya tidak mungkin mampu bertahan hidup di dunia tanpa orang tua. Saat itu saya masih belum mengenal Ajaran Sang Buddha, namun sesuatu dalam diri saya menyatakan bahwa berpisah dengan orang yang kita cintai adalah suatu penderitaan.

Hingga suatu ketika kami tidak mengunjungi panti asuhan lagi. Namun kesan dan ajaran berharga yang saya dapat dari mereka, masih membekas hingga sekarang.

Saya menyadari bahwa diri saya sebagai salah satu anak yang beruntung di dunia, saya akui bahwa terkadang saya tidak menghargai kelebihan-kelebihan dalam kehidupan saya. Mudah sekali untuk terlena pada saat kita berkecukupan dan mengacuhkan sisi pahit kehidupan. Sepertinya saya berusaha mengatakan bahwa kelebihan dan keberuntungan yang dimiliki seseorang hari ini dapat hilang dalam

sekejap, dan sayangnya tidak akan ada gunanya meskipun seseorang berusaha mempertahankannya. Kita harus menerima bahwa keberadaan kita tergantung pada begitu banyak kondisi yang berbeda. Dunia ini memiliki hukumnya sendiri dimana kita tidak berdaya terhadap kondisi dan kita sering tergantung padanya demi keberadaan kita. Jika kita merenungkan ini, kita akan menyadari bahwa setiap waktu dari keberadaan kita adalah sangat rapuh.

Ini adalah sebagian dari refleksi pribadi saya yang ingin saya bagikan dengan anda hari ini, saya berharap dengan membaca ini, Anda akan menyadari Ajaran Sang Buddha yang sudah ada dalam diri Anda dan mulai memperhatikan hal-hal penting dalam kehidupan ini.

—EVAM—

Catatan:

Terima Kasih untuk editor Bahasa Inggris saya, Bhikkhu Kancano.





“ Aku Sendiri ”

Malam ini, aku sedih. . .

Malam ini, aku kangen kawan-kawanku...

Malam ini, aku sendiri...

Sudah cukup lama,

Berjalan sendiri...

meninggalkan dunia di belakangku...

meninggalkan kawan-kawanku...

meninggalkan keluargaku...

meninggalkan apa saja yang telah aku ganggu di masa lalu!

Berjalan sendiri...

mencari kedamaian...

mencari terang...

mencari kebenaran...

mencari apa saja yang dapat membuatku merasa bahagia!

Berjalan sendiri... Aku sendiri di malam yang dingin ini...

Semua orang telah tertidur... tak hiraukan perasaanku...

Semua orang telah bermimpi... tak ketahui kesedihanku...

Semua orang telah terlelap... tak dengar teriakanku...

Malamku di hutan...

Mengingat kerja keras hari ini...

Mengingat kedisiplinan hari ini...

Mengingat perjalanananku yang cukup keras!

*Aku ingin berkumpul lagi dengan kawan-kawanku.
Aku ingin mengungkapkan kesedihanku, kebahagiaanku.
Aku ingin teteskan air mata dengan mereka 'tuk ungkapkan isi hatiku.*

*Malam ini, aku lelah...
Aku lelah gunakan kebijaksanaanku 'tuk hancurkan bosanku.
Aku lelah gunakan kekuatanku 'tuk pertahankan keangkuhanku.
Aku lelah gunakan tololku 'tuk bodohi diriku!*

Berapa jauh lagi Jalan ini akan kutempuh untuk tiba di Tujuan?

*Oh... Aku sendiri disini...
Aku ingin bergandeng tangan dengan kawan-kawanku...
Aku ingin lepaskan bosanku...
Aku kangen kawan-kawanku...
semua tawa...
semua nyanyian yang hancurkan langit...
semua pelampiasan yang bebaskan Sang Hati...*

*Aku lelah... Aku sendiri... di sini... saat ini... dalam dingin malam...
di hutan ini!*

Dengan Cinta,
Upaseno
06-April-2006
Wat Marp Jun, Rayong.

Catatan:
Puisi ini didedikasikan untuk kawan-kawan yang bergabung dalam Organisasi Buddhis Mangala, Beijing, yang akan mengadakan acara "Halo Indonesia II, *Unity Is Powerful!!!*" pada tanggal 12 Mei 2006.



The Crews



Kurnia, SS
(Penerjemah)



Kancano Bhikkhu
(Editor)



Suryani Kartorahardjo
SE, Ak (Penerjemah)



Berhen Wijaya, BSc
(Fotografer)



Irene Raharto
(Penulis Kasih Ibu)



Darwin Sugiri, S. Kom
(Penyusun Buku)



Lilis Muliawati, SE, Ak
(Penerjemah & Editor)



Muliadi, B. Med
(Penerjemah)



Liza, S. Kom
(Penerjemah)

“Surat Untuk Agus”

Sesuatu yang Tertunda

(oleh: Piyu)

*Disini Aku sendiri menatap relung-relung hidup
Aku merasa hidupku tak seperti yang kuinginkan
Terhampar begitu banyak warna gelap sisi diriku
Seperti yang mereka tahu
Seperti yang mereka tahu*

*Aku merasa disudutkan kenyataan
Menuntut diriku dan tak sanggup ku melawan
Butakan mataku semua
Tentang keindahan menggugah takutku
Menantang sendiriku*

*Temui cinta lepaskan rasa
Disini aku sendiri masih seperti dulu yang takut
Aku merasa hidupku pun surut
Tuk tumpukan harap
Tergambar begitu rupa
Samar seperti yang kurasakan
Kenyataan itu pahit, Kenyataan itu sangatlah pahit.*

* *

—

Agus kawanku...

E'lah lama ku tak menghampirimu dengan bayangan semu ini

Waktu itu... ku teteskan air mata di hati...

'tuk...

halau ombak

hancurkan karang

telan diri ini yang pahit

Hingga pagi ini... pikiranku yang jernih

Bangunkan aku dari malasku

'Tuk hampiri kau yang disana

Langkah-langkah kakimu... terdengar beriringan suara gong

Tawa candamu... menggoda jemari jariku 'tuk tuliskan isi hati ini

Agus kawanku...

Saat aku akan tinggalkan hutan waktu itu

Aku dipaksa tinggalkan jubah ini

M'reka takut... ku usik sombong mereka

M'reka ancam aku...

Terdesak terhempas tersudut terbakar... aku di bawah mentari!

Hatiku menangis...

Kusendiri waktu itu...

Tergeletak bagaikan tikus siap ditelan kucing...

Aku menyerah...

Kulepas jubah ini...

Kutinggalkan mereka!

Hanya satu yang b'lum pergi...

Buddha-ku b'lum pergi!

Buddha-ku masih di sudut hati ini!

Tak satu sosokpun dapat hancurkan Buddha-ku

Buddha-ku disini...

B'lum pergi Buddha-ku

Kuteteskan air kehidupan ini di kaki Nya

Kudengarkan lagu kehidupan di samping Nya

Kuberlutut dihadap Nya

Ku pergi sendiri...

Bertemu kawan-kawan lalu... entah kapan kami berpisah, kami lupa

Diraih jemariku oleh mereka... diangkat 'tuk sentuh langit!

Kupakai jubahku lagi!

Kumulai hari baru!

Kusiap hantam... s'gala halauan lagi!

Tak peduli siapa... aku siap hancurkan m'reka yang menghadang!

Pedang Manjusri-ku... siap menantang m'reka!

Agus kawanku...

Kutatap mentari

Kulirik rembulan

Kusentuh awan

Kubelai langitku...

Bayangan ini lewati Rayong... Ubon... Chonburi... Chiangmai...

Bangkok!

Ku berhenti

Ku tersenyum

Ku merasa puas!

Agus kawanku...

Puasku terhenti

S'ilah kudengar, pacar kawanku mati di pangkuannya...

Ku bersedih...

Air mata menelan hati ini lagi...

Kemarin...

Kulupakan masa lalu!

Kutatap wajahnya yang murung...

Kuhembuskan nafas harapan untuknya...

Kugandeng jemarinya yang tak berdaya... 'tuk raih dinding langit!

Agus kawanku...

Cintaku belum berhenti... 'tuk rangkul pundak kawan-kawanku.

Setiaku belum meleleh... 'tuk menggendong kawan-kawanku.

Sayangku belum pudar... 'tuk menyentuh hati kawan-kawanku.

Agus kawanku...

Ku masih seperti dulu... walau hatiku t'lah membeku s'perti karang!

Ku masih seperti dulu... walau hatiku t'lah terbakar s'perti api membara!

Ku masih seperti dulu... hatiku masih mencium kaki Buddha!

Agus kawanku...

Tak peduli...kau sudah jadi apa... kau tetap Agus kawanku!

With Love,
Upaseno Bhikkhu
1 Juli 2006
Wat Mahathat, Bangkok.

Catatan:

Agus adalah seorang kawan dalam Dhamma yang bertemu dengan saya di Organisasi Buddhis Mangala, Beijing, empat tahun lalu. Setelah saya meninggalkan Beijing untuk menjadi seorang Viharawan di Thailand, beliau juga memutuskan menjadi seorang Viharawan di Fo Guang Shan, Gao Xiong, Taiwan. Beberapa bulan lalu, Beliau ditahbis sebagai seorang Sramanera¹ di Vihara Dharmasagara, Jakarta. Sejak itu, kami belum pernah berkomunikasi lagi karena saya berpindah-pindah Vihara. Setelah saya mendapat tempat yang lebih permanen, pada tanggal 1 Juli 2006, saya mulai mengirim kabar kepada beliau lagi.

Puisi "Sesuatu yang Tertunda" oleh Piyu ini, aku ambil dari koleksi lirik, "Iwan Fals in Love." Aku sengaja tulis disini karena isi dan arti lirik tersebut sangat berpadu dengan kehidupanku dua bulan sebelum menulis "Surat untuk Agus..."

"Surat untuk Agus..." juga aku tuliskan untuk kawan dekat kami yang pacarnya meninggal dunia di pangkuannya. Setelah mendengar kabar ini, aku merasa sedih karena saya bisa merasakan perpisahan mereka dan juga melihat umur kaum lelaki yang semakin lama semakin pendek.

¹Sramanera (Bahasa Sansekerta): Bhikkhu muda yang mempraktekan sepuluh latihan moral Buddhis. Biasanya, Bhikkhu muda adalah calon untuk ditahbiskan sebagai Bhikkhu.

Sering sekali saya ditanya oleh orang-orang yang kurang mengenal saya,
"Mengapa ingin jadi Bhikkhu?"

Saya menjawab,
"DUKKHA...*that's it!*"

Dukkha Adalah

kurangnya pengalaman yang lengkap, ketidak-seimbangan, ketidak-puasan dasar di segala aspek dalam kehidupan yang disebabkan oleh fakta bahwa semua hal tidaklah kekal (Bhikkhu Bodhi).

kesedihan
kondisi berbahaya
keraguan
keputusasaan
perasaan tidak aman yang mendasar
perjuangan
rasa pesimis / minder
perasaan sakit hati
tidak puas
perasaan tidak aman
kebosanan
tiada tujuan
tidak ada kesesuaian
perasaan lesu
kebimbangan
penolakan
kehilangan harapan
perasaan tidak tenang
perasaan tidak nyaman

sifat tidak tahan lama / sementara
kehilangan kenikmatan
rasa sakit
sifat sukar diatur
penolakan
perasaan kurang / tidak puas
kengerian
terlantar
sakit
kegilaan
kejengkelan
perasaan tidak tenang
kegelisahan
perasaan tidak nikmat
perasaan tidak utuh
kelemahan
kesepian
kebodohan
tidak ada keteraturan
kekesalan
kesusahan
kebingungan
kesepian
hidup yang semakin kabur / tanpa tujuan yang jelas
kecemasan
usaha keras
penderitaan batin
kekurangan

kesakitan
murung / muram
ketegangan
melankolis
kehilangan dukungan / keberanian
kegelisahan
kecemasan
kerapuhan
monoton/kebosanan
kerinduan
kelemahan / kecenderungan untuk berbuat salah
kemurungan
keadaan menjemukan / kebosanan
tidak ada kepastian
kehilangan harapan
kelemahan (fisik)
tidak ada kepastian
tanpa arti
kegagalan
terbuang / tersisih
keadaan terkondisi
kebingungan
perasaan tidak aman
perubahan yang buruk / tidak sesuai harapan (memburuk)
kebosanan
konflik / masalah
tekanan
kegagalan

hal yg tidak sesuai/ tidak pada tempatnya
perasaan terganggu
ketidak-teraturan
kekacauan
ketegangan
kesulitan besar / bencana
pembusukan / kehilangan kekuasaan
perasaan tak tergantikan
penderitaan
putus asa
tidak serasi
kejahatan
ketidak-empurnaan
hidup dalam keputusasaan
kesepian
kepekatan hidup
cacat
menjemukan / tidak menarik
pengalaman yg tidak menyenangkan/ cobaan
gugup
kebingungan
kehilangan harmoni
kesengsaraan
penderitaan
hilangnya kemampuan
kepahitan
kehilangan arah
kekurangan / cacat

sifat menimbulkan perasaan belas kasihan
kecemasan
kegalauan
keinginan
tanpa sasaran
kelesuan pikiran karena tidak ada pekerjaan
duka cita
perasaan takut & putus asa
kemalangan
dengan putus asa
peristiwa yang mungkin terjadi
depresi / tertekan
tidak ada keterpaduan
cemas
keadaan yang sangat gawat
penderitaan
gugup
tanpa cinta
kejengkelan
tekanan dalam kehidupan
kegeraman
kecemasan

Arti Dukkha diatas diambil dari:

Michael Roehm. *A newsletter of the International Buddhist Center, Korea*. Washington D.C., 1994.

"Obrolan Santai"

"Obrolan Santai" ini adalah beberapa obrolan yang cukup berkesan diantara beberapa kawan dan saya. Disini, K sebagai Kawan dan U sebagai Upaseno, saya sendiri.

U: Apa kabar?

K: Baik-baik aja, cuma sibuk banget nihhh kerjaan, sampe rasanya kepala mau pecah...

U: Duh... kepala jangan dipecahin donk... kata guruku, hidup udah susah, jangan dibikin susah. Kalo perlu istirahat, istirahat aja. Pekerjaan atau Kehidupan yang paling penting?

K: Sampe sekarang aku masih mencari apa sih makna hidup aku...

U: Ga perlu dicari sih. Sering kali, kita mencari jawaban yang sulit ditemukan dalam kehidupan dan seringnya semakin kita mencari jawaban tersebut, semakin sulit pula jawaban tersebut kita dapatkan. Tetapi, semakin kita tidak mencari jawaban, jawaban tersebut datang dengan

sendirinya. Makanya, kadang kita perlu cuek aja... *let it be* gitu loh...

K: Karena pernah ada satu psikolog bilang gini ama aku, "Coba kamu pikir, dalam hidup kamu apa yang terpenting, apa tujuan kamu hidup dan apa makna hidup kamu?" Kalo yang terpenting dan tujuan, aku tau... tapi makna hidup, aku belon tau... kamu tau?

U: Kebahagiaan pada saat sekarang ini. Mau apalagi? Udah ga perlu mikir teori tentang kehidupan ato apalah... tujuan itu ada di masa depan yang gelap, ga ada orang yang tau apakah kita bisa merealisasinya. Yang penting ini ya saat ini, kalo sekarang kita bisa *happy, in the future* kemungkinan untuk *happy* lebih besar daripada *not happy*.

K: Sampe sekarang aku masih mencari apa seh yang mau aku buktikan...

U: GA ADA yang perlu dicari. Lewatin hari demi hari itu uda *good enough* lah. Semakin mencari kan semakin susah kita.

K: Hmm.... omongan ini sebenarnya artinya dalam banget yachh tapi juga punya pro dan kontra buat aku.

U: Seperti aku kadang maunya cari sesuatu yang lebih *GREAT* daripada keadaan saat ini. Tapi, kalo waktunya belum tiba, mau cari apa juga ga dapet. Nanti malah dapetnya nyesel lagi... *so...* tunggu waktu yang tepat...

K: Kadang aku merasa takut untuk melakukan sesuatu.

U: Kalo takut, bersembunyi aja. Nanti kalo udah bosan bersembunyi, kan bisa ingin melakukan sesuatu yang luar biasa dan ga pernah terpikir sebelumnya.

K: Kalo boleh tau apa sih suka dukanya (jadi Bhikkhu)?

U: Sukanya... aku merasa lebih bebas daripada dulu deh. Dulu banyak *appointment* ini itu, terus jadwal sehari-hari juga padat. Duh... rasanya ga ada waktu untuk diri sendiri dan merenungkan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari, padahal dulu juga berkecimpung dalam aktivitas-aktivitas Buddhis. Sekarang, aku lebih mempunyai waktu untuk melihat lebih dalam Ajaran Sang

Buddha di dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan-pandangan negatif terhadap Agama Buddha dari lain tradisi semakin lama semakin lebih menjurus ke arah positif, sehingga aku bisa benar-benar menghargai Agama Buddha sebagai Agama yang penuh keanekaragaman, tetapi tetap bersumber dari Empat Kebenaran Mulia. Jika kita bisa menikmati Agama Buddha di dalam kehidupan sehari-hari, Agama Buddha itu cantik... sangatlah cantik. Dukanya... macem-macem, dihina, disiksa, dikhiantai, diinjak-injak hatinya... harus tahan banting... disinilah baru bisa belajar jadi orang sabar.

K: Ajarin aku donk supaya lebih sabar lagi dalam hidup...

U: Mau lebih sabar? Wah... orang sabar tuh sering sakit hati, guruku sering ngomong begitu. Hahaha... Kalo mau lebih sabar, ya harus menemui banyak rintangan dan kesulitan hidup. Setelah itu, kita baru tegar dan sabar.

K: Makanya aku pengen belajar sabar, bukan cuma sabar pasrah dan bego tapi lebih ke arah sabar yang bijaksana... cuma dalam hidup ini segimanapun susahnya aku tetep bisa *survive*

dan menjalaninya dengan kegembiraan... malah sukur-sukur bisa kasih kegembiraan buat orang lain.

U: Sabar tuh ga bisa dibelajarin. Sabar ya datangnya dari pengalaman. So... semakin banyak kamu punya pengalaman, semakin sabar pula kamu jadinya. Jadi sabar juga ga bisa dipaksain. Sering kali kita perlu sabar. Ga semua hal harus diberesin cepat-cepat. Kadang perlu mundur beberapa langkah untuk ambil langkah yang lebih mantap. Kadang kalo mau cepat-cepat juga bisa berbahaya. Kita perlu lihat sesuatu hal dengan hati-hati.... weleh itu mah seperti Teknik Perang Sun Zhi aja.... wuahahah...

K: Aku tuh pengen saat *down* bisa cepet optimis dan sadar sendiri...

U: Hidup bukan mesin otomatis.

K: Jadi perlu proses dan kesabaran, betul?

U: *VERY GOOD!*

K: Aku sering bingung antara kapan harus sabar kapan harus bertindak dengan cepat?

U: Kapan kita harus makan dan kapan kita harus buang air?

K: Kemarin aku disuruh meditasi ama seorang teman tapi baru 10 menit aku dah ga tahan, ngantuk buanget...

U: Ga perlu meditasi duduk lama-lama deh, beberapa guru meditasi ngomong, ayam juga bisa duduk berjam-jam tapi ga ada konsentrasinya... Yang penting, konsentrasi aja... tiap kerjain sesuatu, kamu konsentrasi aja. Ga perlu mikir yang lain-lain. Kerjain satu hal dalam satu waktu. Kalo mau lebih rutin dan cermat, tiap satu jam, berhenti kerja satu menit dan perhatikan nafas. Kalo kamu kerja 10 jam, berarti kamu berhenti kerja 10 kali untuk merhatikan nafas 1 menit. Nah... kan uda sepuluh menit tuh.

K: Aku waktu itu meditasi sepuluh menit ga berasa apa-apa... terus pas aku mau tidur ada perasaan sakit dan perasaan sebel... cuma berhubung aku ngantuk aku cuekin aja... cuma jadinya seminggu marah-marah ga karuan... dan aku ga memperhatikan nafas... lupa pokoknya ga ada kontrol deh.....

U: Yah jangan dibikin patokan bahwa meditasi itu satu-satunya cara untuk kontrol marah kita

donk. Kalo mau marah, ya marah aja, daripada dipendam dihati jadi dongkol juga. Emang kalo marah, salah ya? Kan kita masih manusia? Sebelum marah itu dilarang, yah... ungkapkan aja marah itu ke tembok gitu... jadi ga ada korban.

K: Bagaimana kita bisa hidup dengan secara penuh dan bahagia?

U: Sadar atas apa yang kita lakukan tiap saat.

K: Bagaimana kita bisa sadar?

U: Dengan memperhatikan dengan teliti atau konsentrasi atas apa yang kita lakukan tiap saat.

K: Apakah dengan begini, kita bisa hidup bahagia?

U: Ya

K: Jadi, kita hidup untuk apa?

U: Untuk hidup saat ini. *Enjoy* saat ini.

K: Namanya berteman yachh itu juga jodoh, yachh ga seh ?

U: Ya dan Tidak, tergantung proses waktu bertemannya dan kelakuannya masing-masing juga sih.

K: Makin aku dewasa... aku makin ngerti fungsi teman dalam kehidupan... dia akan ikut bahagia saat kita bahagia, dia akan ada

dan menemani saat kita menangis...

U: *VERY GOOD!* Itu Ajaran yang paling sulit dipraktekkan, tapi bagaimanapun aku juga berusaha untuk mempraktekkan itu.

K: Sebenarnya jadi Bhikkhu itu tetep harus menahan nafsu duniawi ya?

U: Menurut saya, istilahnya bukan menahan nafsu yah. Sebenarnya kesalah-pahaman orang-orang yang sering saya dengar adalah Bhikkhu udah meninggalkan duniawi. Yang menanamkan pemahaman tersebut itu siapa, aku juga tidak tahu. Bhikkhu masih hidup di dunia, masih bergantung dengan dunia, masih berhadapan dengan dunia. Itu kenyataannya. Kalau memang ada nafsu duniawi, itu wajar sekali. Cuma bagaimana kami bisa melampiaskan energi nafsu itu ke hal yang lebih baik, itu kan suatu keterampilan dalam menghadapi kenyataan kehidupan. Jadi energi nafsu itu ga perlu ditahan-tahan. Jika kita tahan-tahan, nanti bisa *STRESS BERAT*, padahal kan kita ingin mengatasi Dukkha.

K: Mungkin karena ajaran agamaku juga kali yachhh... identik dengan

Tuhan adalah KASIH... bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita sebenarnya kalo pikiran dan hati kita mengikuti Tuhan... baik dan buruk akan membuat kita menjadi lebih baik lagi... dan semua itu atas ijin dari Tuhan, yang ingin membentuk kita menjadi lebih sempurna... tapi mungkin ga masuk dipikiranmu yachh? hehehe...

U: Kalo Tuhan adalah Kasih... ini aku tambahin dari segi Buddhisme... dikatakan kalau Ucapan kita Benar, Perbuatan kita Benar, Pikiran kita Benar, Benar pula cita-citanya. Nah kalo Ucapan, Perbuatan, dan Pikiran kita didasari oleh Kasih... cita-cita kita kan juga nantinya Penuh Kasih.

K: Apa tradisi bakar-bakar uang-uangan, rumah-rumahan dan lain sebagainya adalah “buatan” manusia?

U: Menurut satu sumber yang saya pernah baca di Beijing, ratusan tahun lalu di negara China sedang menghadapi krisis moneter yang cukup parah. Lalu, Kaisar negara tersebut tidak tahu bagaimana mengatasi masalah ini. Akhirnya beliau memutuskan untuk berpura-pura meninggal dunia dan

sebelum “meninggal”, beliau meminta rakyatnya untuk membalas budi dengan membuat uang-uangan dan dibakar untuk dipersembahkan kepada Sang Kaisar. Karena rakyat tersebut cinta dan berbakti kepada Sang Kaisar, mereka mematuhi perintah terakhir dari Sang Kaisar. Setelah beberapa saat, rakyat memproduksi kertas, tinta, dan sebagainya. Sehingga harga kertas dan peralatan lainnya mulai naik. Setelah ekonomi negara mulai membaik, Sang Kaisar “bangun” dari matinya. Sejak itu, tradisi ini lama-lama menjadi bagian dari budaya setempat untuk membalas budi leluhur yang telah meninggal dunia.

K: Soalnya banyak orang yang masih percaya banget sama tradisi bakar-bakar gitu...

U: Kalo mereka percaya, yah biarkan mereka praktekkkan kepercayaan mereka. Mungkin dengan begini, mereka bisa lebih berbahagia.

K: Bhante berada dibawah naungan organisasi yang mana?

U: Saya berada dibawah naungan langit.

“Menoleh Kebelakang...”

Menoleh Kebelakang... agar keingin-tahuan Teman-teman tentang diriku, terlampiaskan...

Lahir di Semarang dua puluh sembilan tahun lalu

Sekolah Dasar

Sekolah Katolik Bernardus, Semarang

Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Kristen Satya Wacana, Salatiga

Sekolah Menengah Atas

Canadian International School, Singapore

Sinclair Secondary School, Canada

Samanera Sementara

Vihara Mendut, Mendut

Vihara Saung Paramita, Ciapus

Chinese Language Course

Beijing University, China

S1 Philosophy and Religions

Beijing University, China

Co-founder, The First President, The First Eldest
Organisasi Buddhis Magala, Beijing, China

Bhikkhu
Wat Marp Jun, Rayong;
Wat Umong, Chiang Mai;
S2 Buddhis Study, Mahahulalongkorn University,
Wat Mahathat, Bangkok,
Thailand

Sekarang...
lagi disini...
menoleh kebelakang sejenak...
kembali lagi disini...

Terima Kasih

kepada:

Para Penerjemah dan Editor

Walau kami tersebar di empat negara, terpisah di tujuh kota, tetapi mereka selalu sabar, teliti dan *update* dalam mempersiapkan karya-karya yang ada di buku ini.

Salut *Guys!!!*

Keluarga Bapak Wigianto (Tjoe wie bing) & Ibu Ong kwie in

Walau kami belum pernah bertemu, tetapi mereka memberi kepercayaan penuh kepada saya, sehingga mereka bersedia untuk mencetak buku ini.

Keluarga Tandjono & Keluarga Mored

Walau kami belum pernah bertemu, tetapi mereka mengangkat saya kembali waktu saya terpuruk dalam sebuah perjalanan dua bulan lalu.

Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Indonesia

Walau kami belum pernah bertemu, tetapi mereka bersedia mencarikan beberapa Penerjemah untuk karya-karya saya.

Organisasi Buddhis Mangala

www.mangalautama.org

(Beijing, Jakarta, Shanghai, dan Guangzhou)

Thanks Guys untuk menemaniku tiap hari... S'moga kalian tak bosan... hahaha...

Queen Aluminium Foil

0818306817 - Surabaya

Keluarga saya

yang belum berkumpul bersama selama tiga tahun.

Seorang Upasika

yang telah menyediakan komputer, telefon dan fasilitas lainnya untuk saya.

Dewi R.A., Ferawati S, Muliadi, Jeffery L

yang memberi saya tantangan untuk mengerti lebih dalam tentang kehidupan manusia.

Suhu Xian Bing (Badra Pala)

yang selalu sabar menunggu saya untuk bertindak dan berkembang dengan sendirinya. Beliau sering mengingatkan saya bahwa Sang Buddha tidak pernah membeda-bedakan tradisi dalam Agama Buddha.

Semua Teman

yang entah kapan kami bertemu dan entah kapan kami berpisah, hanya mereka yang tahu tentang Kebaikan mereka

Semoga Kebaikan ini
dipersembahkan
hanya untuk
SEBUAH KEBAIKAN.

Pesan kepada sahabat,

Marilah turut berdana Dhamma dengan memberikan eBook ini kepada saudara atau teman anda. Semoga dana Dhamma anda dapat berguna bagi mereka.

Dhamma Citta